

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak dengan usia 0-6 tahun bertujuan mengembangkan potensi anak agar berkembang dengan wajar. Pendidikan anak usia dini secara akademik merupakan sebuah bidang kajian yang mempelajari tentang cara efektif untuk membantu anak agar berkembang sesuai tahapnya. Secara konseptual PAUD adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan sejak usia anak 0-6 tahun dalam bentuk upaya menciptakan lingkungan sekitar anak dapat menstimulasi perkembangan otaknya (Revita dkk : 2022). Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yaitu agar mengembangkan persiapan-persiapan anak sejak dini untuk hidup, agar bias menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Elya Siska dkk, 2022)

PAUD berfungsi sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai bidang, seperti koordinasi motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk (multiple intelligences), serta kecerdasan spiritual. Pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan unik yang dialami oleh setiap anak usia dini. Oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik, emosional . Semua aspek perkembangan anak usia dini perlu dikembangkan dengan baik salah satunya aspek perkembangan kognitif.

Kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk belajar dan berpikir dalam memahami konsep-konsep baru. Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang berarti pemahaman atau pengertian. Proses kognitif terjadi secara internal di dalam system saraf pusat ketika seseorang berpikir. Selain itu, kognitif juga mencakup cara anak menyesuaikan diri serta menafsirkan berbagai objek dan peristiwa yang ada di sekelilingnya (Husnul Khotimah, 2018 ). Kognitif, yang juga dikenal sebagai "kognisi" diartikan sebagai proses pengenalan terhadap segala hal yang berasal dari lingkungan individu, yang kemudian menjadi bagian integral dari keseluruhan perilaku individu dalam kehidupannya. Kemampuan kognitif tercermin dalam perilaku kognitif. Perilaku kognitif ini terlihat dalam cara individu memahami lingkungannya dan mengolahnya menjadi sumber daya mental yang diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan efektif (Leny Marinda, :2020).

Menurut bloom dalam (Yuliani 2008:9-31) terdapat enam tingkatan dalam kemampuan kognitif, yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Perkembangan kognitif mencerminkan kemampuan anak yang mengeksplorasi lingkungannya. Seiring dengan meningkatnya koordinasi dan control motorik, perkembangan kognitif anak juga mengalami kemajuan yang pesat, menjadikan lebih kreatif, mandiri, dan imajinatif.

Perkembangan kognitif manusia berlangsung sejak anak baru lahir. Hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru lahir dimulai sejak usia lima bulan saat kemampuan sensorinya seperti melihat dan mendengar benar-benar mulai tampak.

Menurut para ahli psikologi kognitif, penggunaan kemampuan kognitif telah dimulai sejak manusia mulai mengoptimalkan fungsi motorik dan sensoriknya. Pada masa perkembangan anak usia dini, terdapat ciri khas tertentu, salah satunya adalah tahap sensori-motorik. (b) tahap pra operasional, (c) tahap operasional (Aguswan Kh Umam et dkk., 2021)

Perkembangan kognitif dilakukan melalui berbagai aktivitas salah satunya ialah melatih anak mengelompokkan benda sesuai warna, ukuran, bentuk dan jenis dapat melatih anak untuk berpikir secara logis, karena kegiatan mengelompokkan benda dalam hal ini adalah suatu kegiatan memilah-milahkan benda berdasarkan kriteria atau kualifikasi yang sudah ditentukan (Hapsari dkk., 2020) Dari berbagai aktivitas perkembangan kognitif anak melalui seni salah satunya musik.

Musik adalah bunyi yang terorganisir dalam bentuk nada dan merupakan seni yang bersifat universal. Pemahaman dan penggunaan musik yang diperuntukkan anak usia dini bukanlah digunakan untuk menciptakan seorang anak memahami dan mahir pada pendidikan musik tetapi bagaimana musik pada pendidikan anak usia dini dijadikan sebagai media pendidikan untuk anak berekspresi melalui kreasi dan berapresiasi dan juga dijadikan jembatan untuk membantu anak dalam memahami dan mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya. (May Sari dkk, 2022 ).

Seni musik didalam pembelajaran musik sangat penting diperkenalkan sejak dini karena dengan kemampuan musical akan membawa dampak positif bagi kehidupan (*life skills*) anak baik sebagai sarana untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri (Anada Leo dkk, 2022). Musik adalah salah satu cabang kesenian yang dapat dinikmati melalui bunyi dengan unsur usur melodi, harmoni,

ritme dan irama sehingga menghasilkan nada nada yang harmonis (Suharyanto, : 2017). Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah melalui kegiatan seni. Pada dasarnya kemampuan seni menjadi sangat penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif peserta anak didik. (Farida dkk ,:2020).

Pembelajaran seni musik adalah proses dari siswa untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif, mendukung pengembangan kepribadian mereka, serta membentuk keseimbangan emosional dan sikap positif. Melalui seni musik, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti disiplin, toleransi, kemampuan bersosialisasi, dan semangat demokrasi, termasuk kepekaan terhadap lingkungan sekitar.(Rumapea, 2019). Pembelajaran seni musik merupakan suatu interaksi yang terjadi antara penyidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk meningkatkan potensi rasa keindahan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dan penghayatan musik (Raisa Armayanti.,:2016). Salah satu pembelajaran musik yaitu pembelajaran angklung

Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu yang menghasilkan bunyi dengan cara digoyangkan sehingga sehingga tabung-tabung bambu saling berbenturan dan menciptakan getaran nada (Arifama, 2016, hlm. 309). Memainkan angklung juga membutuhkan konsentrasi, karena anak harus mampu menggoyangkan tabung bambu dengan koordinasi antara tangan kanan dan kiri sesuai dengan notasinya. Permainan ini atau melalui alunan musik ini dapat melatih kemampuan kognitif dan motorik halus anak karena bagi anak, musik dapat menghibur, menenangkan anak, serta membuat anak lebih bersemangat dalam belajar (Kumala, 2015, hlm.180). Alat musik angklung juga

dapat membantu dalam mengasah otak Dimana permainan alat musik ini dilakukan dengan teliti dan dikembangkan dalam pembelajaran dikelas. Selain mempengaruhi otak, musik juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi denyut jantung dan tekanan darah sesuai dengan frekuensi, tempo, dan volume musik yang didengarkan.

Fenomena yang ada di RA Baitul Ibadah Binjai ialah ketika anak mempelajari mewarnai atau menyebutkan angka, sebagian anak ada yang bersemangat untuk menjawab. Dalam kegiatan pembelajaran itu perkembangan kognitif anak dapat terlihat, selain pembelajaran tersebut keunikan dari RA Baitul Ibadah ialah adanya pembelajaran angklung dimana tidak semua anak terlihat perkembangan kognitif nya di pembelajaran ini. Dari 20 anak ada sekitar 9 anak yang lumayan mahir dan 11 anak lainnya ada yang bingung dan bahkan tidak dapat mengikuti pembelajaran karena tidak tertarik dan tidak mempelajarinya dengan baik. Dan ada juga anak yang mahir dalam pembelajaran angklung dimana anak dapat menghafal not not sebuah lagu sederhana dan anak dapat menggoyangkan angklung. Dari kegiatan tersebut perkembangan kognitif anak dapat terlihat.

Bedasarkan observasi di RA Baitul Ibadah menunjukan bahwa perkembangan kognitif dalam kegiatan pembelajaran secara umum sudah terlihat seperti kegiatan mengenal huruf A-Z dan berhitung angka dari 1-50 serta anak dapat mengucapkan berbagai kata sesuai tema yang ada di pembelajaran kelas dan anak juga bisa menyebutkan macam macam huruf-huruf hijaiyah. Tetapi disini peneliti ingin untuk melihat perkembangan kognitif pada pembelajaran angklung. Karena pembelajaran angklung dapat untuk melihat perkembangan kognitif anak.

Oleh karena itu saya tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perkembangan Kognitif Pada Pembelajaran Angklung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Baitul Ibadah Binjai**”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang tersebut maka fokus penelitian dari masalah diatas ialah peneliti ingin menganalisis perkembangan kognitif anak pada pembelajaran angklung yang dilakukan di RA Baitul Ibadah.

## **1.3 Atribut Penelitian**

Aktivitas perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Baitul Ibadah melalui kegiatan mengenal huruf A-Z, dimana anak dapat mengingat, memainkan angklung dan mengucapkan huruf dengan bacaan “Angklung” dalam pembelajaran angklung.

## **1.4 Batasan Fokus Penelitian**

Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran ialah aktivitas kegiatan anak menggunakan abjad A-Z untuk melihat perkembangan kognitif anak pada pembelajaran angklung anak usia 5-6 Tahun di RA Baitul Ibadah Binjai.

## **1.5 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ialah yang peneliti dapat yaitu : Bagaimana Perkembangan Kognitif Pada Pembelajaran Angklung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Baitul Ibadah.

## 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan kognitif anak pada pembelajaran angklung yang ada di RA Baitul Ibadah.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat penelitian ini secara teoritis,  
dengan adanya penelitian ini diharapkan pembelajaran angklung dapat dilaksanakan dan memberikan kesadaran kepada para pendidik agar bisa melihat perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran angklung agar perkembangan kognitif anak dapat diasah melalui pembelajaran alat musik yaitu angklung.
2. Manfaat penelitian secara praktis,
  - a) Orang tua, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua maupun masyarakat dalam mengetahui betapa pentingnya mengenalkan kebudayaan Indonesia terutama alat musik angklung. serta anak-anak nya yang berada di RA Baitul Ibadah dapat mengetahui tentang alat musik “Angklung”.
  - b) Sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi atau pengetahuan bahwa mengenalkan alat-alat musik tradisional terutama angklung dimulai dari sejak dini, karena mereka adalah generasi penerus bangsa.
  - c) Guru, mendorong motivasi guru dalam melakukan pembelajaran tentang alat musik angklung.

- d) Peneliti, mendapat pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian ke RA Baitul Ibadah.
- e) Peneliti lain, menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY